

# **Negosiasi Identitas Perempuan Bercadar dalam Menghadapi *Stigma Attached To Identification* selama Proses Pembelajaran**

Najla Assyifa Asayanda Gunawan<sup>1</sup>, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani<sup>2</sup>, Muchamad Yuliyanto<sup>3</sup>  
[najla.assvifaa@gmail.com](mailto:najla.assvifaa@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
**Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407**  
**Faksimile (024)7465504 Laman:<http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

## **ABSTRACT**

*The use of the veil in the midst of a pluralistic Indonesian society reaps various views, including stigma, even though a person has the right to have the freedom to show their identity through clothing. This situation makes veiled women not fully accepted so they need to negotiate their identities, including in the realm of education at the university level. This study aims to understand the experiences of veiled women negotiating their identities in the face of stigma and different views regarding the veil during learning. This study uses the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method with in-depth interviews. The results of the study illustrate that the three informants interpret the veil in relation to religious beliefs that form their self-concept and social identity, namely the three informants see themselves as continuing to maintain attitudes and behavior to conform to their veiled identity. Furthermore, the three informants entered a diverse lecture environment and interacted with friends and lecturers during the learning process. In this case, the three informants faced various differences, including differences in views and the stigma of the veil so that the three informants negotiated to communicate their identities. Based on relation and situation factors, several strategies were found in the negotiating process of the three informants, including avoiding, compromising, competing, accommodating, and collaborating. Through various strategies, the three informants were able to communicate their identities so that they were understood and good relations were established.*

**Keywords: Identity Negotiation, Social Identity, Veil, Stigma.**

## ABSTRAK

Pemakaian cadar di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk menuai berbagai pandangan, termasuk stigma, padahal seseorang berhak memiliki kebebasan dalam menunjukkan identitasnya melalui pakaian. Hal ini membuat perempuan bercadar belum sepenuhnya diterima sehingga perlu menegosiasikan identitasnya, termasuk di ranah pendidikan pada jenjang universitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman perempuan bercadar menegosiasikan identitasnya dalam menghadapi stigma maupun perbedaan pandangan terkait cadar selama pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan teknik wawancara mendalam. Hasil dari penelitian menggambarkan ketiga informan memaknai cadar berkaitan dengan ajaran agama yang membentuk konsep diri serta identitas sosial, yaitu ketiga informan melihat diri mereka terus menjaga sikap dan perilaku untuk menyesuaikan dengan identitas bercadarnya. Selanjutnya, ketiga informan memasuki lingkungan kuliah yang majemuk dan berinteraksi dengan teman serta dosen selama pembelajaran. Dalam hal ini, ketiga informan menghadapi berbagai perbedaan, termasuk perbedaan pandangan dan stigma cadar sehingga ketiga informan bernegosiasi untuk mengkomunikasikan identitasnya. Berdasarkan faktor relasi dan situasi, ditemukan beberapa strategi dalam bernegosiasi yang dilakukan ketiga informan, antara lain *avoiding*, *compromising*, *competing*, *accommodating*, dan *collaborating*. Melalui berbagai strategi, ketiga informan mampu mengkomunikasikan identitasnya sehingga dipahami dan terjalin hubungan baik.

**Kata kunci: Negosiasi Identitas, Identitas Sosial, Cadar, Stigma.**

## PENDAHULUAN

Cadar dapat menjadi pakaian yang berperan sebagai bentuk ekspresi diri perempuan yang mengenakannya. Menurut *At Home in Europe Project* (2011:9), niqab atau cadar meliputi pakaian panjang, menutupi tubuh dan sebagian besar kulit, termasuk kepala dan wajah, hanya menyisakan telapak tangan dan mata yang terlihat. Di Indonesia, mulai ditemukan perempuan Muslim yang mengenakan cadar dalam kesehariannya. Meskipun begitu, penggunaan cadar sehari-hari kerap mendatangkan banyak perdebatan. Padahal, perempuan seharusnya memiliki kebebasan serta rasa nyaman dan aman dalam mengekspresikan dirinya melalui pakaian,

salah satunya dengan mengenakan cadar. Namun, perasaan nyaman serta keleluasan dalam mengenakan cadar seringkali belum tercapai atau belum sepenuhnya dirasakan perempuan bercadar di Indonesia. Pada akhirnya, kenyataan ini menjadi kurang sesuai dengan prinsip kebebasan bagi perempuan Muslim untuk mengenakan pakaian yang dikehendakinya (Spektorowski dan Elfersy, 2020:91).

Apabila dilihat dari sisi penerimaan sosial, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya menerima pemakaian cadar. Alasannya bermacam-macam, ada yang beranggapan karena secara fungsi cadar tidak begitu diperlukan di Indonesia hingga ada yang berpandangan bahwa cadar melekat

dengan kelompok radikal dan terlalu berlebihan dalam beragama. Ada juga yang beranggapan bahwa pemakaian cadar merupakan bentuk fundamentalisme agama yang dapat mendorong pada paham ekstrimis (Scott-Baumann, dkk., 2020:114).

Anggapan dan konotasi negatif terkait cadar menjadi semakin kuat setelah adanya peristiwa aksi teror bersenjata api di Markas Besar Polri, Jakarta Selatan pada Rabu (31/03/21), dilanjutkan dengan aksi bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Makassar pada Senin (29/03/21) yang dilakukan oleh perempuan yang mengenakan cadar dan baju gamis panjang berwarna hitam. Indadari Mindrayanti, pendiri komunitas Niqab Squad, menyatakan perempuan bercadar menjadi ikut terdampak dan mendapat fitnah dengan adanya anggapan cadar melambangkan terorisme karena tindakan oknum tersebut (diakses dari <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-5516438/wanita-bercadar-jadi-teroris-pendiri-niqab-squad-kami-jadi-ikut-terfitnah> pada 5 April 2021 pukul 13.00 WIB).

Munculnya peristiwa-peristiwa seperti itu pada akhirnya melahirkan dan memperkuat stigma-stigma terkait cadar, seperti dikaitkan dengan terorisme. Kejadian tersebut yang menyebabkan perempuan bercadar sering digeneralisasikan dengan stigma sehingga menimbulkan komentar negatif, prasangka, dan diskriminasi yang membuat perempuan bercadar merasa tidak diterima. Tidak hanya dalam lingkup masyarakat secara luas, pemakaian cadar mulai ditemukan di ranah pendidikan, salah satunya di lingkup universitas. Namun, mahasiswi bercadar pun tidak lepas dari berbagai anggapan negatif dan stigma yang

beredar sehingga diskriminasi terhadap mahasiswi bercadar juga kerap ditemukan ketika pembelajaran sehari-hari di kampus. Mahasiswa bernama Fatima (nama asli disamarkan) mengakui terdapat dosen yang bersikap diskriminatif, seperti tidak mengizinkan mahasiswi bercadar untuk mengikuti kelasnya dan melontarkan kalimat-kalimat tidak mengenakkan (diakses dari

<https://www.suara.com/news/2018/03/12/083351/liputan-khas-mereka-dihina-dan-ditolak-di-kelas-karena-cadar?page=all> pada 12 April 2021 pukul 13.27 WIB).

Terlepas dari polemik pemakaian cadar di lingkungan kampus, hingga saat ini masih terdapat segelintir mahasiswa yang mengenakan cadar di berbagai universitas di Indonesia. Apabila dikaitkan dengan kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan cadar sering dianggap sebagai penghambat komunikasi dan interaksi selama kegiatan pembelajaran. Anggapan ini disebabkan lawan bicara tidak dapat melihat wajah seseorang yang bercadar sehingga ekspresi, intonasi bicara, dan gerak tubuh tidak dapat ditangkap dengan baik.

Dalam menghadapi perbedaan pandangan dan stigma cadar, perempuan bercadar perlu menyesuaikan diri untuk mempertahankan identitasnya selama proses pembelajaran di perkuliahan. Untuk itu, penyesuaian dengan lingkungan dan kultur yang ada selama proses pembelajaran dapat menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan bercadar dalam menjembatani identitas serta nilai-nilai yang dianutnya sehingga perlu menegosiasikan identitasnya. Maka, penelitian ini akan memahami pengalaman

perempuan bercadar ketika menegosiasikan identitas dirinya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

## **RUMUSAN MASALAH**

Sepatutnya setiap orang memiliki kebebasan serta rasa aman dan nyaman dalam menampilkan identitasnya melalui berpakaian, termasuk untuk perempuan bercadar. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh perempuan bercadar. Hingga saat ini penggunaan cadar masih mengalami perdebatan di masyarakat Indonesia. Masih banyak masyarakat yang menganggap cadar sebagai simbol yang melekat dengan kelompok ekstrimis tertentu sehingga stigma mengenai cadar kerap dirasakan oleh perempuan bercadar.

Masalah ini juga terjadi di ranah pendidikan, seperti jenjang universitas, di mana dalam beberapa situasi, identitas bercadar belum sepenuhnya diterima. Hal ini disebabkan adanya anggapan negatif atau stigma terkait cadar. Perbedaan identitas yang ditunjukkan dari cadar juga membuat perempuan bercadar perlu menegosiasikan diri dan mengkomunikasikan mengenai identitas dirinya ketika mengikuti proses pembelajaran. Selama berinteraksi saat kegiatan pembelajaran, perempuan bercadar perlu menjembatani perbedaan antara dirinya dengan lingkungannya. Maka, peneliti tertarik untuk memahami pengalaman perempuan bercadar dalam menegosiasikan identitasnya selama proses pembelajaran di jenjang universitas dengan pertanyaan penelitian, “Bagaimana perempuan bercadar menegosiasikan identitas dirinya yang berbeda di lingkungan pembelajarannya,

sementara cadar masih melekat dengan stigma dan anggapan negatif?”

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman perempuan bercadar menegosiasikan identitasnya selama proses pembelajaran di jenjang universitas.

## **KERANGKA TEORITIS**

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada teori Negosiasi Identitas, teori Negosiasi Wajah, serta beberapa konsep lainnya yang berkaitan.

### **Teori Negosiasi Identitas**

Teori Negosiasi Identitas dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey yang mengkaji tentang bagaimana interaksi antar individu dapat dipengaruhi oleh identitas seseorang (Bennett, 2015:419). Negosiasi identitas meliputi proses interaksi transaksional antar individu untuk mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, dan mendukung citra diri yang diinginkan. Terdapat dua dimensi yang berperan penting dalam pembentukan identitas seseorang, yaitu *value content* dan *salience*. *Value content* merupakan penilaian atau evaluasi yang dibuat berdasarkan nilai yang dianut kelompok budaya tertentu, sedangkan *salience* adalah afiliasi atau rasa keanggotaan seseorang dari kelompok tertentu. Sementara itu, seorang individu dapat dikatakan sebagai *functional biculturalism* ketika mampu mempertahankan identitas dirinya, namun bisa mempertimbangkan, memahami, dan menghargai identitas orang lain yang berbeda darinya sehingga kedua belah pihak bisa merasa dihargai.

## **Identitas**

Menurut Stella Ting-Toomey (dalam Bennett, 2015: 405), identitas adalah *sense of self* yang tidak disadari, baik sebagai seorang individu maupun bagian dari masyarakat. Identitas yang digunakan dalam perspektif negosiasi identitas adalah konsep diri reflektif atau citra diri yang berasal dari proses sosialisasi yang kemudian mengacu pada pandangan kita mengenai diri kita sendiri (Ting-Toomey, 1999:29). Terdapat tiga jenis identitas, yaitu 1.) identitas diri, yaitu aspek-aspek diri yang dianggap istimewa, unik, dan membedakan dari orang lain, seperti pengalaman atau sifat, 2.) identitas sosial, identitas yang melibatkan keanggotaan seseorang dari kelompok, misalnya agama, ras, dan etnik, dan 3.) identitas rasional, yaitu identitas yang terdiri dari relasi, seperti keluarga, *peer group*, atau guru.

## **Self Concept**

Self concept melibatkan penilaian, cara seseorang memandang dirinya, dan mendeskripsikan dirinya. Bagaimana cara seorang individu memandang dirinya sendiri dan perasaannya tentang diri sendiri mempengaruhi cara berkomunikasi dengan orang lain. Menurut DeVito (2016:76), aspek yang membentuk konsep diri adalah *other's images, self comparison, cultural teachings* dan *self evaluation*.

## **Intercultural Communication Competence**

Komunikasi antar budaya tidak hanya suku kebangsaan, melainkan komunikasi antar budaya dapat meliputi perbedaan kelas, orientasi seksual, agama, kelas sosial, dan

lain sebagainya. Pada penelitian ini, komunikasi antar budaya mengacu pada bagaimana seseorang menjalin komunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang, pengalaman, asumsi, pemahaman, serta perilaku yang berbeda (Bennett, 2015:450-451).

## **Fashion as Communication**

Pakaian sebagai komunikasi dapat diartikan sebagai fenomena budaya, di mana pakaian mengkomunikasikan kepercayaan, nilai, ide, dan pengalaman dari kelompok yang dianutnya (Barnard, 2013:36). Menurut Barnard (2013:65), pakaian dapat mengindikasikan bahwa seseorang menjadi bagian atau anggota dari kelompok agama tertentu. Lebih lanjut lagi, menurut Simmel (dalam Barnard, 2013:24), pakaian bisa menjadi alat untuk meleburkan diri, beradaptasi, dan diterima di lingkungan sosial, namun sebaliknya pakaian juga bisa membedakan dan memisahkan seseorang dari lingkungan sosialnya.

## **Stigma Attached to Identification**

Konsep stigma menurut Goffman (dalam Scheid & Brown, 2010), merujuk pada atribut atau tanda negatif yang dikaitkan pada seseorang sebagai sesuatu yang melekat pada dirinya. Salah satu jenis stigma menurut Goffman (1963:4), yaitu *stigma attached to identification*. *Stigma attached to identification* adalah stigma yang melekat pada identifikasi suku, ras, bangsa, dan agama. Stigma dalam penelitian ini mengacu pada stigma yang melekat pada identifikasi yang berkaitan dengan agama, yaitu stigma pada perempuan bercadar.

## **Teori *Face Negotiation***

Teori *Face Negotiation* yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey memprediksikan bagaimana orang-orang dalam konteks budaya yang berbeda saling menghadapi konflik. Pada teori ini, wajah mengacu pada citra diri seseorang di hadapan orang lain. Dalam kata lain, wajah dapat berupa citra diri maupun identitas yang ingin ditampilkan. Menurut Ting-Toomey (Littlejohn, dkk., 2017:413), terdapat beberapa cara dalam mengatasi konflik, yaitu *avoiding* (perhatian rendah pada diri sendiri dan orang lain), *competing* (perhatian tinggi pada diri sendiri dan rendah pada orang lain), *accommodating* (perhatian rendah pada diri sendiri dan tinggi pada orang lain), *compromising* (perhatian setara pada kedua belah pihak), dan *collaborating* (perhatian tinggi pada kedua belah pihak).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian interpretif dengan metode fenomenologi interpretatif. Fenomenologi interpretatif merupakan metode yang menganalisis bagaimana seorang individu memaknai pengalaman hidup mereka berdasarkan interpretasi individu (Smith, dkk., 2009:7). Data primer dikumpulkan dalam penelitian ini melalui teknik wawancara mendalam terhadap tiga informan perempuan bercadar yang pernah mengikuti kegiatan pembelajaran di jenjang perguruan tinggi dan menghadapi situasi mendapat stigma atau bentuk tidak penerimaan lainnya dari teman dan dosen. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menerapkan metode *Phenomenological Interpretative Analysis* (IPA).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Cadar sebagai Identitas Individu**

Menurut Ryan (2011:1055), pakaian dapat menjadi media untuk menyampaikan dan mengekspresikan makna dan nilai. Makna serta nilai yang dianut setiap informan tercermin pada pemaknaan dan arti cadar yang dipahami ketiga informan, yang mana ketiga informan menganggap cadar sebagai pakaian yang hukumnya *sunnah* sehingga dapat melepas-pakai menyesuaikan dengan kondisi tertentu.

Kemudian, ketiga informan juga menganggap cadar sebagai bentuk pelindung dan pengingat bagi diri sendiri. Pengingat berarti mendorongnya menjaga sikap dan berperilaku sesuai nilai ajaran agama. Pelindung berarti menghindari dirinya dari hal-hal atau perilaku yang tidak diinginkan dari orang lain, terutama dari laki-laki yang bukan *mahram*.

Ketiga informan juga melihat diri mereka sebagai seseorang yang lebih menjaga sikap hingga memperbaiki diri untuk senantiasa taat dan menyesuaikan dengan ajaran agama.

Selain itu, ketiga informan juga merasakan cadar membuat dirinya serta tindakannya dikaitkan dengan citra perempuan bercadar pada umumnya. Dari apa yang dialami ketiga informan, cadar bukan hanya mengkomunikasikan agama yang dianut, melainkan juga melekatkan ketiga informan dengan kelompok agama Islam dan perempuan bercadar lainnya. Maka ketiga informan menjaga sikap baik sesuai ajaran dan nilai dalam Islam, misalnya ketiga informan membatasi diri ketika berinteraksi

dengan teman laki-laki yang bukan *mahramnya*.

Maka, nilai-nilai agama yang dianut ketiga informan, seperti cadar sebagai penerapan ajaran agama yang sunnah, cadar sebagai pelindung dan pengingat diri, dan upaya senantiasa menjaga sikap dan perilaku sesuai nilai dan ajaran agama menjadi segenap identitas individu ketiga informan.

### **Negosiasi Identitas ketika Berinteraksi selama Pembelajaran**

Berkaitan dengan penampilan bercadarnya, ketiga informan memiliki pengalaman-pengalaman perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan kuliah yang majemuk. Ketiga memiliki pengalaman berhadapan dengan orang yang berasal dari berbagai latar belakang serta berpandangan berbeda tentang cadar, bahkan berkaitan dengan stigma cadar. Saat memasuki lingkungan kuliah dan mendapati realita kemajemukan, setiap informan melakukan interaksi dalam bentuk negosiasi identitas untuk menjembatani perbedaan identitas bercadar antara dirinya dengan teman-teman serta dosen yang mengajar di lingkungan kuliah.

#### **1. Negosiasi identitas dengan teman-teman**

Pada pengalaman Informan 1 dan 2, keduanya mendapat penerimaan dari teman-teman dan tidak menemukan perbedaan pendapat mengenai cadar yang dikenakan. Namun, Informan 1 menemukan pengalaman berinteraksi dengan teman yang memiliki kepercayaan berbeda sehingga caranya menegosiasikan identitas

dengan menjelaskan tentang dirinya dan saling tidak membahas topik yang sensitif.

Sedikit berbeda dengan pengalaman Informan 3, sebelum dirinya mendapat penerimaan, dirinya pernah dikaitkan stigma teroris dan dianggap berbeda karena pakaian bercadarnya. Menghadapi hal itu, Informan 3 memberikan penjelasan mengenai dirinya, mengajak bertukar pandangan mengenai cadar yang dikenakan, hingga tercapai hubungan yang membaik dan dapat saling memahami. Setelahnya, Informan 3 dapat mempertahankan identitas bercadarnya dan mendapat penerimaan.

#### **2. Negosiasi identitas dengan teman laki-laki**

Ketiga informan menghadapi situasi yang mengharuskan untuk berinteraksi dengan teman laki-laki yang bukan *mahramnya* selama pembelajaran. Meskipun adanya perbedaan prinsip dan cara berinteraksi, ketiga informan tetap berinteraksi dengan teman laki-laki dengan menerapkan beberapa batasan, seperti tidak bersentuhan tangan, tidak berkumpul berdua, menentukan tempat ramai untuk kerja kelompok, hingga memberi batasan waktu ketika berkumpul dengan teman laki-laki.

Penyesuaian berupa batasan-batasan ini dilakukan dengan tujuan agar ketiga informan tetap bisa berinteraksi dengan teman laki-laki,

namun disesuaikan dengan prinsip yang digenggam bahwa perlu adanya batasan interaksi dengan laki-laki selain *mahram*.

Maka, ketiga informan dianggap melakukan negosiasi identitas, di mana ketiganya tetap mempertahankan identitas bercadar, namun berupaya untuk tetap menyesuaikan diri agar tetap bisa berinteraksi.

### 3. Negosiasi identitas dengan dosen

Ketiga informan menemukan pertentangan dari dosen tentang cadar yang dikenakannya, antara lain cadar dianggap dapat menghambat komunikasi dan memberikan citra yang kaku sehingga membuat orang lain enggan berkomunikasi, cadar dikaitkan dengan stigma ekstremisme, adanya perbedaan pemahaman serta pandangan mengenai pemakaian cadar, hingga anggapan bahwa interaksi dan hubungan *interpersonal* akan terhambat apabila wajah tidak terlihat.

Ketika cadar yang dikenakan ditentang oleh dosen saat pembelajaran, ketiga informan memberikan penjelasan mengenai alasannya memakai cadar dan berupaya untuk mempertahankan cadar yang dikenakannya. Setelah identitas bercadar dinegosiasikan dan dikomunikasikan, kedua belah pihak menjadi lebih menerima perbedaan identitas. Maka, komunikasi dapat terjalin lebih lancar dan hubungan kedua pihak dapat dianggap baik.

Dalam hal ini, ketiga informan ditemukan memiliki kemampuan dalam menegosiasikan identitasnya dengan mempertimbangkan berbagai cara atau strategi berdasarkan faktor relasi dan situasi.

Apabila dilihat secara teoritis, ketiga informan menunjukkan ciri *cultural teachings* dan *self evaluation* yang membentuk konsep diri. *Cultural teachings* merupakan ajaran budaya dari lingkungan, misalnya nilai-nilai yang dianut dalam agama. Dalam hal ini, keputusan memakai cadar serta membatasi interaksi dengan laki-laki selain mahram merupakan bentuk penerapan dari nilai agama. *Self evaluation* merupakan mengevaluasi perilaku diri sendiri berdasarkan prinsip yang dianut. Ketiga informan memiliki prinsip yang jelas terkait nilai agama dan cadar yang dikenakannya sehingga ketiga informan senantiasa mengevaluasi diri dan terus berusaha bertindak sesuai dengan prinsip tersebut.

Pada penelitian ini, ketiga informan ditemukan menyadari bahwa dengan mengenakan cadar, maka dirinya menunjukkan identitas sosialnya. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pemakaian cadar tidak hanya menunjukkan identitas agama, melainkan dapat dikaitkan erat dengan citra perempuan bercadar lainnya, misalnya citra salimah. Saling berbagi identitas bercadar ini yang membuat ketiga informan senantiasa menjaga sikap dan perilaku sebab cadar yang dikenakan ketiga informan berkaitan erat dalam mengkomunikasikan identitas sosial atau identitas komunal. Dengan menjaga sikap dan perilaku, maka artinya ketiga informan



pun mengasosiasikan dirinya dengan cadar serta agama Islam. Menurut Barnard (2013:65), pakaian dapat mengindikasikan bahwa seseorang menjadi bagian atau anggota dari kelompok agama tertentu. Sebagai seseorang dengan identitas perempuan Muslim bercadar, ketiga informan berusaha menyesuaikan sikap dan perilaku dengan pakaiannya, serta menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Maka, ditemukan ketiga informan terus berperilaku menyesuaikan dengan ajaran agama yang dianutnya, misalnya mengenakan cadar sebagai identitas beriringan dengan keputusan lebih membatasi diri ketika berinteraksi dengan teman laki-laki. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa dirinya perlu menjaga interaksi dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.

Selain pakaian dapat mempengaruhi konsep diri dan menunjukkan identitas seseorang, lebih lanjut lagi, menurut Simmel (dalam Barnard, 2013:24), pakaian bisa menjadi alat untuk meleburkan diri, beradaptasi, dan diterima di lingkungan sosial, namun sebaliknya pakaian juga bisa membedakan dan memisahkan seseorang dari lingkungan sosialnya. Hal tersebut terjadi ketika ketiga informan memasuki lingkungan kuliah yang majemuk, di mana ketiga informan berhadapan dengan berbagai berbagai orang yang berbeda dari dirinya. Ketika menghadapi itu, ketiga informan pun melakukan negosiasi identitas untuk mendapat penerimaan.

Negosiasi identitas pada penelitian ini mengacu pada teori Negosiasi Identitas oleh Stella Ting-Toomey, di mana ditemukan adanya ciri *value content* dan *saliency* pada

ketiga informan. Pada ketiga informan, *value content* berupa mendahulukan nilai-nilai ajaran agama yang dipercayainya, seperti mengenakan cadar karena ketiga informan menganut cadar berhukum *sunnah* hingga menjaga perilaku juga untuk menjaga citra perempuan Muslim bercadar. Hal ini membuktikan bahwa ketiga informan mendahulukan nilai secara kolektif dari kelompoknya, yaitu kelompok agama Islam dan perempuan bercadar.

Selanjutnya, ketiga informan ditemukan juga menerapkan nilai ajaran Islam dalam membatasi interaksi dengan teman laki-laki bukan *mahram* selama pembelajaran. Berdasarkan teori Negosiasi Identitas, penerapan prinsip membatasi interaksi ini merupakan salah satu bentuk dari *saliency*, yaitu afiliasi seseorang dari kelompok tertentu (Littlejohn dkk., 2017:79).

Pada penelitian ini, meskipun ketiga informan menunjukkan ciri *value content* dan *saliency*, ketiga informan memiliki ciri *functional biculturalism*. *Functional biculturalism*, di mana ketiganya dapat mempertahankan dirinya dan menerima identitas yang berbeda dari dirinya selama pembelajaran, baik ketika berinteraksi dengan teman-teman dan dosen.

Selanjutnya, apabila dilihat dari perspektif *Intercultural Competence (ICC)*, pada penelitian ini dua dari tiga informan ditemukan memiliki ciri *Identity Knowledge* dan *Mindfulness*. Meskipun begitu, ketiga informan ditemukan memiliki ciri *Negotiation Skill* atau kemampuan dalam menegosiasikan identitasnya. Selanjutnya, dalam penelitian ini proses negosiasi ditempuh melalui cara-cara berdasarkan teori Negosiasi Identitas, sebagai berikut:

1. Memaksakan, yaitu upaya mempertahankan identitas bercadar ketika ditentang dan tidak menyesuaikan atau menyiasati pemakaian cadarnya.
2. Mendefinisikan, yaitu memberikan penjelasan mengenai identitas bercadar, pemakaian cadar, prinsip, serta batasan yang dianut.
3. Mengubah, yaitu berusaha menyesuaikan citra diri bercadar, misalnya disesuaikan dengan permintaan dosen untuk melepas cadar ketika pembelajaran berlangsung atau upaya menggantinya dengan masker.
4. Mendukung citra diri, yaitu melakukan berbagai upaya positif agar citra diri dan identitas dapat diterima.

Dalam penelitian ini, ketiga informan ditemukan memiliki kemampuan dalam bernegosiasi identitas, di mana ketiganya mampu memberikan penjelasan, mempertahankan, menyesuaikan, dan mendukung citra diri hingga perbedaan identitas dapat dikomunikasikan dan mendapat penerimaan.

Selama menegosiasikan identitasnya, ketiga informan menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan pandangan tentang cadar, contohnya stigma yang melekat dengan identifikasi. Stigma melekat pada identifikasi merupakan stigma yang mengacu pada ras, suku, dan agama. Pada penelitian ini, stigma yang melekat pada identifikasi berupa stigma agama, yaitu cadar yang dikaitkan dengan terorisme, ekstremisme, dan perbedaan pandangan

lainnya. Dalam hal ini, cara-cara menghadapi stigma, perbedaan pandangan, dan nilai yang berseberangan akan mengacu pada teori *Face Negotiation*.

Terdapat beberapa strategi berbeda yang digunakan oleh ketiga informan ketika menghadapi pertentangan cadar, antara lain *avoiding*, *competing*, *accommodating*, *compromising*, dan *collaborating*. Berikut strategi negosiasi ketiga informan:

Strategi Negosiasi			
Informan	Dengan teman - teman	Dengan Teman laki-laki	Dengan Dosen
1	<i>Compromising</i>	<i>Avoiding</i>	<i>Accommodating</i>
2	<i>Acceptance (Diterima)</i>	<i>Competing</i>	<i>Competing</i>
3	<i>Collaborating</i>	<i>Collaborating</i>	<i>Avoiding</i>

Tabel 1. Strategi Berdasarkan Negosiasi Wajah

Pada penelitian ini, ditemukan kenyataan strategi dan cara selama menegosiasikan identitas bercadar ditentukan oleh faktor relasi. Ketiga informan mempertimbangkan cara-cara maupun strategi yang berbeda ketika dirinya bernegosiasi dengan teman dan dosen. Ketika bernegosiasi dengan dosen yang menentang, dua dari tiga informan mempertimbangkan pengaruhnya terhadap hubungan dalam ranah akademis. Sementara, satu informan lainnya tegas dalam mempertahankan prinsip.

Selanjutnya, strategi-strategi dalam negosiasi tersebut juga dipertimbangkan berdasarkan faktor budaya. Dua dari tiga informan ditemukan cenderung menggunakan strategi *avoiding*, *accommodating*, *compromising*, dan *collaborating*. Hal ini seperti yang dikemukakan dalam Littlejohn, dkk. (2017:413), yaitu orang-orang dalam konteks budaya kolektif cenderung menggunakan

gaya *avoiding*, *accommodating*, dan *compromising* dalam menegosiasikan wajah atau citra diri. Strategi ini dipilih sebab orang-orang dalam konteks budaya kolektif memiliki orientasi menguatkan dan menjaga hubungan sehingga lebih sering menggunakan cara tidak langsung dalam menyelesaikan masalah.

Ketiga informan menghadapi stigma terkait cadar dan perbedaan pandangan lainnya yang menjadi kendala dalam proses interaksi dan komunikasi selama pembelajaran. Stigma negatif cadar yang dipercaya serta perbedaan pandangan mengenai pemakaian cadar membuat ketiga informan menegosiasikan identitasnya, mempertahankan maupun menyesuaikan diri, mengkomunikasikan identitas dirinya, saling memahami perbedaan identitas dan prinsip, hingga menjalin komunikasi yang baik dengan orang yang menentang pemakaian cadarnya selama pembelajaran di kuliah.

Maka, meskipun ketiga informan berpenampilan mengenakan cadar yang berbeda dari mayoritas orang di lingkungan kuliahnya, negosiasi identitas dapat menjembatani perbedaan hingga mencapai tahap dipahami dan saling menghargai perbedaan. Ketika tercapai adanya kondisi dipahami dan dihargai perbedaan yang ada, meskipun dengan perbedaan dalam hal penampilan, prinsip, dan kepercayaan, maka komunikasi dan interaksi tetap dapat terjalin. Pada tahap ketika perbedaan tidak lagi menjadi masalah dan penghambat dalam berinteraksi, negosiasi identitas dapat dikatakan mencapai keberhasilannya.

## KESIMPULAN

1. Ketiga informan memaknai cadar sebagai bentuk menjalankan ajaran agama yang diyakini *sunnah*, bentuk pengingat, dan perlindungan diri.
2. Ketiga informan memandang diri mereka berkaitan dengan cadar yang dikenakan sehingga ketiga informan melihat diri mereka sebagai seseorang yang lebih menjaga sikap atau menjaga diri, memperbaiki diri untuk senantiasa taat dan menyesuaikan dengan ajaran agama.
3. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakini merupakan bentuk dari *cultural teachings*, yaitu ketiga informan menerapkan ajaran-ajaran budaya berupa nilai-nilai agama. Selain itu, ketiga informan juga menerapkan *self evaluation*, yaitu ketiga informan terus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya sebagai bentuk komitmen dan konsisten dengan keputusannya memakai cadar.
4. Cadar juga mengkomunikasikan identitas agama ketiga informan, yaitu ketiga informan merasakan cadar yang dikenakannya membuat dirinya serta tindakannya dikaitkan dengan citra perempuan bercadar sehingga mereka berupaya untuk terus berperilaku baik dan menerapkan ajaran Islam. Perilaku yang diterapkan ketiga informan, misalnya membatasi interaksi dengan teman lelaki selain *mahram*. Perilaku-perilaku ini dapat memperkuat identitas ketiga informan sebagai perempuan bercadar.

5. Selama memasuki lingkungan kuliah yang majemuk, ketiga informan menegosiasikan identitasnya. Ketiga informan ditemukan memiliki ciri *value content* dan *salience*, yaitu ketiga informan menerapkan nilai ajaran Islam dan menjalankan norma sesuai ajaran Islam. Meskipun begitu, ketiga informan menunjukkan ciri *functional biculturalism*, di mana ketiganya dapat mempertahankan identitas dirinya dan menerima identitas yang berbeda dari dirinya selama pembelajaran, baik ketika berinteraksi dengan teman-teman dan dosen.
6. Negosiasi identitas yang dilakukan ketiga informan merupakan upaya mengkomunikasikan identitas untuk mempertahankan atau menyesuaikan identitas bercadarnya. Negosiasi identitas meliputi menghadapi berbagai perbedaan nilai dan pandangan antara ketiga informan dengan teman-teman serta dosen. Negosiasi yang dilakukan ketiga informan melingkupi strategi mengatasi konflik, antara lain *avoiding*, *competing*, *accommodating*, *compromising*, dan *collaborating*.
7. Setelah identitas bercadar dinegosiasikan dengan berbagai strategi, identitas berhasil dikomunikasikan sehingga dipahami dan terjalin komunikasi serta interaksi yang baik. Pada akhirnya, meskipun menghadapi perbedaan, ketiga informan mampu mencapai tahap diterima dan saling dipahami

dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

## SARAN

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih banyak sumber dan referensi berkaitan dengan pengalaman negosiasi identitas perempuan bercadar. Peneliti merekomendasikan untuk memperluas ruang lingkup serta kriteria informan yang diwawancarai sehingga pengalaman yang ditemukan menjadi lebih beragam. Peneliti juga menyarankan peneliti selanjutnya dilakukan dengan lebih mendalam dan jeli dalam mengumpulkan hingga menginterpretasikan data sehingga dapat ditemukan pengalaman-pengalaman menarik pada setiap informan.

## DAFTAR PUSTAKA

- At Home in Europe Project. (2011). *Unveiling the Truth: Why 32 Muslim Women Wear the Full-face Veil in France*. New York: Open Society Foundations.
- Barnard, Malcolm. (2013). *Fashion as communication*. London: Routledge.
- Bennett, Janet M. (2015). *The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competence*. New York: SAGE Publications, Inc.
- DeVito, Joseph A. (2016). *The Interpersonal Communication Book: Fourteenth Edition*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Febriani, Gresnia Arela. (2021). *Wanita Bercadar Jadi Teroris Pendiri Niqab Squad: Kami Jadi Ikut Terfitnah*. Dalam

- <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-5516438/wanita-bercadar-jadi-teroris-pendiri-niqab-squad-kami-jadi-ikut-terfitnah> pada 5 April 2021 pukul 13.00 WIB.
- Goffman, Erving. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Gunandha, Reza. (2018). *Liputan Khas: Mereka Dihina dan Ditolak di Kelas karena Cadar*.  
<https://www.suara.com/news/2018/03/12/083351/liputan-khas-mereka-dihina-dan-ditolak-di-kelas-karena-cadar?page=all> pada 12 April 2021 pukul 13.27 WIB.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss., & John G. Oetzel. (2017). *Theories of Human Communication*. United State of America: Waveland Press.
- MacKinnon, Neil J. & Heise, David R. (2010). *Self, Identity, and Social Institution*. New York: Palgrave Macmillan.
- Negrin, Llewellyn. (2008). *Appearance and Identity: Fashioning the Body in Postmodernity*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ryan, L. (2011). Muslim Women *Negotiating Collective Stigmatization: 'We're Just Normal People'*. *Sociology*, 45(6), 1045-1060. Retrieved November 10, 2020, from <http://www.jstor.org/stable/42857598>
- Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2010). *A handbook for the study of mental health social context, theories, and system second edition*. New York: Cambridge University Press.
- Scott-Baumann, A., Guest, M., Naguib, S., Cheruvallil-Contractor, S., & Phoenix, A. (2020). *Islam on Campus: Contested Identities & Cultures of Higher Education in Britain*. Oxford: Oxford University Press.
- Smith, A. Jonathan, Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis*. London: SAGE Publications Ltd.
- Spektorowski, A. dan Elfersy, D. (2020). *From Multiculturalism to Democratic Discrimination: The Challenge of Islam and the Re-emergence of Europe's Nationalism*. United States of America: University of Michigan Press.
- Ting-Toomey, Stella. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York: Guilford Press.